

Naskah Drama *Jenggit Cembeng* sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter Siswa

Bagus Wahyu Setyawan^{a,1*}

^a UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹ bagusws93@gmail.com

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur naskah *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso; (2) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso; dan (3) kesesuaian naskah *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso sebagai alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara pada siswa SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa dokumen dan narasumber. Adapun teknik analisis dokumen dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya data dianalisis kemudian diuji dengan menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Hasil temuan dalam penelitian ini, yaitu (1) Hasil analisis struktural dalam penelitian ini meliputi tema, analisis penokohan, alur, setting, analisis konflik, petunjuk teknis, dan amanat; (2) Terdapat beberapa contoh nilai pendidikan karakter dalam naskah. Nilai yang paling menonjol, yaitu nilai tanggung jawab dan kerja keras yang penggambarannya tampak pada tokoh utama; (3) Naskah ini selanjutnya diajukan kepada guru Bahasa Jawa untuk dijadikan alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara pada siswa SMP. Hal ini dikarenakan naskah *Jenggit Cembeng* sudah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar ditinjau dari aspek bahasa, cerita, dan nilai pendidikan karakter yang termuat di dalamnya.

Kata kunci: naskah drama, analisis struktural, nilai pendidikan karakter, bahan ajar

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe (1) the drama text structure of *Jenggit Cembeng* by Trisno Santoso; (2) the characters' education values in *Jenggit Cembeng* by Trisno Santoso; and (3) the compatibility drama text *Jenggit Cembeng* by Trisno Santoso as alternative learning material on drama text study on students in junior high school. The method of this research was descriptive qualitative research. Data resources in this research were from documents and informants. Content analysis and interview techniques used to collect the data. Furthermore, data were analyzed and then checked using resource and theory triangulation. The results of this research are: (1) structural analysis includes the theme, characters, plot, setting, conflict, text direction, and value of the text. (2) There are character education values included in this text. The most dominant value is responsible and hardworking based on the main characters; (3) Furthermore, this manuscript is then submitted to the Javanese language teacher to be used as alternative teaching material for the study of play scripts for junior high school students. It is because the *Jenggit Cembeng* manuscript has fulfilled the criteria as teaching material in terms of the aspects of language, stories, and character education values contained in it.

Keywords: drama text, structural analysis, character education value, learning material

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pembelajaran drama di sekolah termasuk ke dalam ranah pembelajaran sastra, karena drama merupakan salah satu jenis karya sastra. Drama memiliki dua sudut pandang, yaitu drama sebagai suatu teks karya sastra dan drama sebagai seni pertunjukan. Hal tersebut senada dengan pendapat Setyawan & Saddhono (2018) yang mengatakan bahwa drama adalah

karya yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Dimensi sastra berkaitan dengan naskah drama sebagai salah satu ragam karya sastra, sedangkan dimensi pertunjukan apabila suatu naskah drama sudah dipentaskan di atas panggung. Fokus pembelajaran drama di sekolah lebih kepada drama sebagai teks karya sastra, dalam hal ini naskah drama.

Praktik pembelajaran naskah drama di sekolah dirasa kurang efektif dan masih banyak kendala. Guru hanya sebatas mengajarkan teori-teori berkaitan dengan naskah drama, belum sampai pada mengajarkan praktik pementasan drama. Hal ini jelas tidak sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Abdillah, Amin, & Hasanudin (2021) bahwa salah satu metode yang tepat untuk mengajarkan teori drama yaitu melalui teknik *role playing* (bermain peran). Dalam hal pemilihan naskah drama sebagai bahan ajar, guru belum mempertimbangkan aspek kelayakan naskah. Kriteria kelayakan naskah antara lain jalan cerita sebaiknya sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik, kesesuaian bahasa yang digunakan, tidak menyajikan konflik yang mengandung unsur SARA, dan tentu saja harus memuat nilai moral serta karakter yang baik. Pemilihan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan tujuan akhir pembelajaran. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Haikal, dkk (2018) yang menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar karya sastra hendaknya menyajikan cerita yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik dan menjadikan peserta didik mempunyai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal pemilihan naskah drama berbahasa Jawa, guru juga harus memperhatikan muatan budaya Jawa yang terkandung di dalamnya. Pertimbangan seperti muatan unggah-ungguh basa Jawa, pitutur luhur, dan kearifan lokal Jawa yang terdapat dalam naskah yang dijadikan sebagai bahan ajar harus menjadi perhatian utama. Selain itu, naskah drama harus memuat nilai pendidikan karakter seperti yang dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini seperti pendapat Hamdani, dkk (2022) bahwa pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada.

Naskah drama *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso dianggap layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Beberapa alasan dipilihnya naskah drama *Jenggut Cembeng* sebagai alternatif bahan ajar karena beberapa aspek, diantaranya bahasa yang

digunakan cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak terlalu rumit. Bahasa dalam naskah drama harus bisa merepresentasikan penggunaan bahasa masyarakat dalam kehidupan kesehariannya (Setyawan, dkk, 2018). Dalam naskah drama *Jenggut Cembeng*, terdapat penggunaan ragam unggah-ungguh basa Jawa yang baik dan benar. Penggunaan ragam bahasa Jawa yang tepat seperti dikemukakan Setyawan (2018) dapat menggambarkan kualitas budi pekerti seseorang. Dari segi penceritaan, naskah ini membahas mengenai konflik yang relevan dengan kehidupan remaja, khususnya sebagai seorang pelajar. Dari segi kualitas, naskah ini pernah menjadi naskah terbaik dalam Lomba Drama Berbahasa Jawa tingkat SLTA se-Jawa Tengah.

Aspek yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu mengenai struktur atau unsur pembangun dalam naskah drama. Naskah drama merupakan unsur utama dalam pementasan drama karena naskah drama merupakan sumber cerita dan pondasi awal yang digunakan oleh sutradara dalam rangka menyusun bentuk pementasan drama. Oleh karena itu, analisis atau penafsiran mengenai naskah drama sangatlah penting dilakukan sebelum pementasan. Naskah drama seperti halnya karya sastra lainnya memiliki unsur pembangun. Struktur atau unsur pembangun naskah drama menurut Kesuma, dkk (2019: 54) dibagi menjadi: tema dan amanat, penokohan (karakterisasi, perwatakan), alur (plot), setting (latar) mencakup aspek ruang dan aspek waktu, tikaian atau konflik, dan cakapan (dialog, monolog). Oleh karenanya, pembahasan mengenai struktur naskah drama difokuskan pada unsur tema, penokohan, alur, setting, konflik, petunjuk teknis, dan amanat.

Adapun unsur-unsur dalam naskah drama tersebut dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural menurut Alimah (2021), yaitu analisis yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang berbeda. Jadi, selain mengidentifikasi mengenai unsur pembangun naskah, penelitian ini juga

menganalisis mengenai hubungan antar unsur intrinsik naskah. Hal ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai naskah drama. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Szilas (2002: 26) yang mengatakan bahwa analisis struktural memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur dan elemen dari naskah drama seperti termuat dalam kutipan berikut:

Thus, the structural analysis gives us tools for writing stories in terms of structural, non temporal elements and provides basic units that must be assembled to constitute a narrative.

Selain analisis mengenai unsur intrinsik naskah, dalam tulisan ini juga dilakukan analisis mengenai nilai pendidikan karakter dalam naskah *Jenggit Cembeng*. Definisi pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila (Utami, 2019). Sebagaimana diatur dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas pada tahun 2011, terdapat 18 pilar nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan dan terintegrasi dalam bahan ajar. Pilar nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Naskah *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso ini selanjutnya akan dijadikan alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara pada siswa SMP. Hal ini dikarenakan guru masih kurang memiliki referensi mengenai kriteria naskah yang baik sebagai bahan ajar. Kalin (dalam Mazgon & Stefanc, 2012: 176) mengemukakan beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar yang mengacu beberapa aspek. Aspek tersebut seperti tujuan pembelajaran, karakter siswa, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Mengacu pendapat diatas, maka untuk memilih bahan ajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakter siswa, dan strategi pembelajaran. Dalam hal pembelajaran sastra khususnya naskah drama, Rahmanto (2005: 26-27) berpendapat bahwa salah satu prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah pemilihan bahan ajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Jadi, naskah drama yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, baik kemampuan bahasa maupun perkembangan psikisnya.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun strategi yang digunakan adalah strategi tunggal terpancang yang memfokuskan mengenai analisis struktural dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan narasumber yang meliputi pengarang naskah, ahli bidang naskah drama, dan guru mata pelajaran Bahasa Jawa. Mengacu pada sumber data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik analisis dokumen (*content analysis*) dan teknik wawancara mendalam. Untuk menguji keabsahan digunakan triangulasi sumber data dan teori.

Adapun mengenai teknik analisis data menggunakan model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 94). Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengenai prosedur penelitian dibagi menjadi empat tahap: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naskah Drama *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso

Naskah drama *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso menceritakan mengenai dua kehidupan yang sangat bertolak belakang, yaitu antara kehidupan keluarga Pak Wida

dan Bima. Pak Wida yang seorang direktur utama pabrik gula memiliki kehidupan yang serba mewah dan kaya. Hal ini berbeda dengan Bima yang harus berjualan warung angkringan untuk membiayai sekolahnya. Akan tetapi, kehidupan yang mewah tidak membawa ke arah kebahagiaan. Masalah sering terjadi antara Pak Wida dan Bu Mahanani yang berujung pecahnya hubungan rumah tangga mereka. Masalah semakin bertambah dengan terjadinya tawuran di pabrik tempat Pak Wida bekerja dan semakin rumit ketika anak mereka, Tiar, tertangkap saat sedang berpesta narkoba sehingga harus berurusan dengan polisi.

Hasil analisis struktural dalam naskah *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso meliputi tema, penokohan, alur, setting, konflik, petunjuk teknis, dan amanat. Adapun selain mengungkapkan unsur-unsur pembangun, analisis juga akan diungkapkan mengenai keterkaitan antar unsur pembangun dalam naskah. Tema dalam naskah ini mengenai kemampuan seseorang dalam mengendalikan ego dalam dirinya. Tema dalam naskah *Jenggut Cembeng* memiliki hubungan dengan pemaparan sifat dan karakter dari setiap tokoh dalam cerita. Pembahasan mengenai unsur tema sebaiknya dibahas terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain (Endraswara, 2014: 52). Unsur tema dalam naskah ini juga terkait dengan amanat dan konflik cerita.

Tokoh-tokoh dalam naskah *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso masing-masing memiliki ego. Akan tetapi, masing-masing dari tokoh memiliki kemampuan mengendalikan ego yang berbeda. Penokohan dibagi menjadi empat, yaitu tokoh protagonis (Pak Wida dan Bima), tokoh antagonis (Bu Mahanani dan Panjang), tokoh tritagonis (Senen, Arum, Si Mul, dan Palupi) dan tokoh peran pembantu (Polisi, Tiar dan teman-temannya). Pembagian tokoh dalam analisis penokohan didasarkan kepada pendapat Satoto (2012: 43) yang membagi tokoh menjadi empat jenis berdasarkan peran watak dan merupakan unsur keharusan kejiwaan, yaitu: (1) Tokoh protagonis: peran

utama merupakan pusat atau sentral cerita. (2) Tokoh antagonis: peran lawan, suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya konflik. (3) Tokoh tritagonis: tokoh penengah, bertugas menjadi pelerai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis. (4) Tokoh peran pembantu: peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi, tetapi diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

Naskah ini menggunakan alur maju dan teratur. Dikatakan alur maju karena adegan dalam naskah terjadi dalam satuan waktu yang sama, yaitu mulai dari sore menjelang petang sampai dini hari. Hal ini mengacu pendapat Kolpakova, dkk (2021) yang menyatakan bahwa alur maju (konvensional progresif) adalah teknik pengaluran dimana jalan peristiwanya dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian. Naskah ini dikatakan memiliki alur maju karena mengacu kepada setting waktu dalam naskah, jadi antara alur dan setting memiliki keterkaitan. Alur juga memiliki kaitan dengan unsur penokohan, seperti yang dijelaskan Dewojati (2012: 169) bahwa unsur karakter (*characters*) dalam drama yang biasa disebut tokoh, adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Alur merupakan jalinan peristiwa yang mengungkapkan jalinan konflik dalam tokoh setiap adegannya.

Latar atau setting dalam naskah drama dibagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar ruang (tempat) dan latar suasana (Widowati, 2019). Aspek ruang dalam naskah drama *Jenggut Cembeng* ialah tempat kejadian dalam naskah yang mencakup di ruang tamu keluarga Pak Wida, warung angkringan Bima, dan tempat penangkapan Tiar beserta kawan-kawannya. Waktu terjadinya peristiwa kebanyakan terjadi di malam hari karena peristiwa dalam naskah dimulai sejak sore menjelang petang sampai dini hari. Dari aspek suasana, naskah *Jenggut Cembeng* terjadi di lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial budaya Jawa. Unsur latar dalam naskah juga memiliki keterkaitan dengan petunjuk teknis (*text direction*). Teks samping memberikan

petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya (Mulia, 2021).

Selanjutnya, amanat yang dapat dipetik, yaitu pentingnya mengendalikan ego dalam diri supaya dapat hidup berdampingan dengan selaras. Amanat dalam naskah ini mengacu kepada konflik yang terjadi dalam naskah, yaitu mengenai konflik keluarga dan remaja. Jadi, melalui amanat yang disampaikan oleh pengarang diharapkan terjadi perubahan sikap, pemikiran, dan pandangan hidup dari pembaca. Hal ini seperti pendapat Endraswara (2014: 151) mengatakan bahwa sastra pada dasarnya merupakan karya yang memuat daya profetik dan melalui pembacaan karya sastra yang memuat profetik, sadar atau tidak pembaca akan diajak bertamasya ke arah budi pekerti mulia. Sastra merupakan karya yang multitafsir. Oleh karena itu, apabila pembaca menemukan amanat lain dari naskah *Jenggut Cembeng*, hal ini dinyatakan sah-sah saja. Mengacu kepada keterangan diatas, maka dapat dikatakan bahwa antar unsur pembangun dalam naskah drama *Jenggut Cembeng* memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini yang diungkapkan Khatik, dkk (2019) bahwa kajian strukturalisme dapat dipahami sebagai suatu cara melihat karya sastra sebagai suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah antara lain, religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun penjelasan mengenai nilai pendidikan karakter di atas sudah dijabarkan secara lebih mendalam mengacu kepada aturan dari Kemendiknas yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, (Waraulia & Saputro, 2018). Penggambaran nilai pendidikan karakter kebanyakan terlihat dari tokoh penting

pembawa cerita, yaitu Bima, Pak Wida, dan Palupi. Sifat dan karakter Bima mencerminkan karakter nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Akan tetapi, dalam tokoh lain juga dapat dilihat sifat yang mencerminkan nilai pendidikan karakter. Tokoh Pak Wida misalnya dapat dilihat nilai karakter tanggung jawab dan tokoh Palupi yang mencerminkan karakter disiplin dan peduli sosial.

Dari beberapa nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso, terdapat nilai yang lebih dominan. Nilai yang lebih dominan dalam naskah, yaitu nilai tanggung jawab dan kerja keras. Apabila dilihat secara mendalam, nilai pendidikan karakter dalam naskah *Jenggut Cembeng* mengacu kepada tema dan jalan cerita naskah. Selain itu, karakter sifat tanggung jawab dan kerja keras oleh pengarang digambarkan melalui tokoh utama, yaitu Pak Wida dan Bima. Dari dua tokoh tersebut, dapat dilihat mengenai tanggung jawab dan kerja keras yang dimiliki seseorang itu berbeda-beda.

Naskah Drama *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso sebagai Alternatif Bahan Ajar Telaah Naskah Sandiwara pada Siswa SMP

Mengacu kepada silabus mata pelajaran Bahasa Jawa SMP dan teori mengenai bahan ajar, naskah ini selanjutnya diajukan kepada guru Bahasa Jawa untuk dijadikan alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara pada siswa SMP. Hal tersebut didasarkan bahwa naskah *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso dipandang bisa dijadikan alternatif bahan ajar karena memenuhi beberapa kriteria aspek kelayakan naskah drama yang baik. Kriteria kelayakan tersebut dilihat dari segi bahasa, cerita, dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam naskah. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam naskah tidak terlalu sulit bagi siswa SMP. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa sehari-hari yang memiliki contoh penggunaan ragam bahasa yang baik.

Hal ini senada dengan pendapat Prima, dkk (2019) yang mengatakan bahwa bahasa dalam naskah harus disesuaikan dengan tingkat kesukaran yang sesuai dengan kemampuan bahasa siswa yang membaca (menonton). Selanjutnya, dia juga menambahkan bahwa bahasanya sebaiknya menggunakan bahasa standar, kecuali dalam dagelan atau yang berhubungan dengan masalah dialek.

Dari segi konflik cerita, naskah ini membicarakan mengenai masalah yang kontekstual dengan kehidupan remaja yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan pemikiran siswa. Sesuai pendapat Martha, dkk (2022) bahwa salah satu prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah pemilihan bahan ajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Dalam naskah *Jenggut Cembeng*, yang terpenting juga terdapat beberapa contoh penerapan nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sekarang baru gencar dicanangkan oleh pemerintah harus dapat dipahami oleh siswa. Pemilihan bahan ajar seperti dikemukakan oleh Arsanti (2018) bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu mencakup materi atau isi sesuai dengan kurikulum, penyajian materi memenuhi prinsip belajar, menggunakan bahasa dan keterbacaan yang baik, dan format buku yang digunakan menarik. Mengacu pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa naskah *Jenggut Cembeng* sudah masuk kriteria bahan ajar yang memenuhi haluan karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu penerapan nilai pendidikan karakter. Selain itu, yang menjadi pertimbangan ialah muatan bentuk kearifan lokal budaya Jawa yang terdapat dalam naskah *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas yaitu naskah drama *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso memiliki struktur yang lengkap meliputi tema, penokohan, alur, setting, konflik, petunjuk teknis, dan amanat. Selain itu, terdapat pula keterkaitan antar unsur pembangun dalam naskah. Dalam naskah

juga terdapat nilai pendidikan karakter, akan tetapi tidak semua mencakup 18 pilar nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah antara lain, religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Naskah drama *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso juga dapat dijadikan alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara pada siswa SMP. Hal ini dikarenakan naskah tersebut sudah sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Jawa dalam kompetensi dasar untuk menelaah naskah sandiwara Jawa yang memiliki materi ajar naskah berbahasa Jawa. Naskah ini juga sudah memenuhi kriteria kelayakan naskah drama sebagai bahan ajar apabila ditinjau dari segi bahasa, segi unsur pembangun, nilai pendidikan karakter, dan muatan budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. L., Amin, A. K., & Hasanudin, C. (2021). Analisis Keterampilan Menulis Teks Drama Dengan Metode Role Playing Berbantuan Audio Visual. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 1(3), 146-155.
- Alimah, F. N. (2021). Kajian Struktural Pada Naskah Drama "Telaga Warna". *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 109-113.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan bahan ajar mata kuliah penulisan kreatif bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi mahasiswa prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 69-88.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2012). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi (2014). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Caps.
- Haikal, A. D., & Harjito, N. M. U. (2018). Pemuatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Berbasis Kontekstual Sebagai Pengembangan Bahan Ajar untuk Siswa SMP di Kota Semarang. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-10.

- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170-178.
- Kesuma, I. G. N., Simpen, I. W., & Satyawati, M. S. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Berbahasa Bali Melalui Media Pembelajaran Film Pendek. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 52-59.
- Khattak, Z. J., Ali, H., & Khattak, S. A. (2019). Post-Structuralism in Korean Drama 'Two Weeks'. *Global Regional Review*, 4(1), 351-358.
- Kolpakova, S. G., Gataullina, V. L., & Smyslova, E. V. (2019). Historical and Political Allusions in the Drama "Hamletmachine" by Heiner Müller. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(4), 313-319.
- Martha, N. U., Wijayawati, D., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal dan pendidikan karakter. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1), 68-83.
- Mazgon, Jasna & Stefanc, Damijan. (2012). "Importance of The Various Characteristics of Educational Materials: Different Opinions, Different Perspectives" dalam *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, volume 11 Issue 3.
- Mulia, A. (2021). Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(2), 217-228.
- Prima, N., Rahim, C., Ginting, R. W. S., & Ginting, S. D. B. (2019). Transformasi Mite "Misteri Gang Keramat" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 1-16.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Satoto, Soediro. (2012). *Analisis Drama & Teater Jilid I*. Yogyakarta: Ombak
- Setyawan, B. W. (2018). Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta. *Widyaparwa*, 46(2), 145-156.
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2020). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi "Geguritan Abang Mbranang". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 142-155.
- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta. *Aksara*, 30(2), 205-220.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Szilas, Nicolas. (2002). "Structural Model for Interactive Drama" dalam *COSIGN Jurnal*, University of Augsburg, Germany.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63-66.
- Waraulia, A. M., & Saputro, A. N. (2018). Perangkat Pembelajaran Naskah Drama Untuk Peningkatan Karakter Nilai Budaya. *SeBaSa*, 1(2), 118-128.
- Widowati, K. (2019). Aspek Sosial dalam Naskah Drama Lelakon Karya Andy Sri Wahyudi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1).